

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurangnya pemahaman tentang kebencanaan dan kesiapsiagaan menyebabkan masyarakat kurang siap dalam menghadapi bencana yang berpotensi terjadi. Dengan tingginya risiko tsunami di Lebak, diperlukan partisipasi aktif dari masyarakat dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi ancaman tersebut (Saiman et al., 2022). Berdasarkan (*Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007*), daerah atau kota yang rawan tsunami diwajibkan untuk memiliki langkah-langkah preventif dan mitigasi. Upaya ini perlu dilakukan baik sebelum maupun sesudah bencana, dengan tujuan mengurangi dampak risiko yang mungkin terjadi (Umeidini et al., 2019). Penelitian Direja & Wulan (2018), menegaskan bahwa pengetahuan adalah fokus utama dalam kesiapsiagaan. Pemahaman dasar mengenai bencana dapat menjadi fondasi untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana.

Desa Situregen yang terletak di wilayah pesisir Lebak Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap ancaman tsunami. Letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia menjadikan desa ini berada dalam zona risiko tinggi bencana (Profil Kabupaten Lebak, 2024). Minimnya infrastruktur penunjang seperti jalur evakuasi yang memadai, serta kurangnya akses terhadap informasi dan edukasi kebencanaan di tingkat masyarakat. Sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, masyarakat Desa Situregen umumnya bergantung pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, faktor sosial seperti tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana turut menjadi tantangan dalam mengurangi risiko tsunami di wilayah tersebut. Dalam situasi ini, upaya mitigasi bencana yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk anak-anak sebagai generasi penerus, menjadi

sangat penting untuk membangun ketahanan komunitas secara menyeluruh (Tamitiadini et al., 2019).

Anak-anak di Desa Situregen belum memperoleh pengetahuan dasar tentang kebencanaan. Anak-anak usia dini adalah kelompok yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam edukasi mitigasi bencana (Atmojo, 2020). Mereka memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap bencana dan memerlukan pemahaman mengenai kesiapsiagaan agar mampu menghadapi situasi darurat (Ni'am Muzakki, 2024). Selain itu, kondisi psikologis anak terhadap bencana atau bahaya juga perlu diperhatikan, karena anak cenderung mudah merasa cemas, takut, dan bingung saat menghadapi situasi darurat. Tanpa pemahaman yang baik, anak-anak dapat mengalami trauma jangka panjang atau kesulitan dalam merespons bencana dengan tepat (Hidayat et al., 2023). Oleh karena itu, konsep dan pendekatan strategi mitigasi bencana perlu dikenalkan sejak usia dini, khususnya di jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Pendidikan telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam menurunkan risiko bencana dan idealnya dijadikan sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah rawan bencana (Atmojo, 2020).

Sekolah adalah tempat berkumpulnya anak-anak dan berperan sebagai salah satu upaya untuk melindungi mereka serta generasi muda, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Mujiwati et al., 2024). Perlu adanya kesiapsiagaan dan edukasi kepada generasi muda yang diharapkan mampu menumbuhkan budaya aman, sehat, dan sadar akan risiko bencana (Pahleviannur, 2022). Pengetahuan para siswa tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menjadi bekal untuk bertindak pada saat sebelum dan sesudah terjadinya bencana. Hal ini diperlukan media yang tepat untuk membekali siswa dengan pengetahuan mitigasi bencana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara tepat (F. Kurniawati & Triyoga, 2024). Pembelajaran mitigasi bencana yang diterapkan di sekolah dapat membangun karakter siswa agar lebih tanggap dan siap menghadapi berbagai jenis bencana (Putri et al., 2024).

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023, Indonesia mengalami 5.400 kejadian bencana sepanjang 1 Januari hingga 31 Desember 2023. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terletak di kawasan pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, yaitu Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia. Kondisi geografis ini membuat Indonesia sangat rentan terhadap ancaman tsunami, karena posisinya berada di wilayah interaksi tiga lempeng utama pembentuk kerak bumi. Oleh sebab itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dengan memahami pengetahuan dasar kebencanaan serta kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana (Pratomo & Rudiarto, 2013).



Gambar 1. 1 Infografis Bencana Indonesia 2023

Sumber: Admin BNPB (2024)

Bencana alam menimbulkan kerugian besar bagi makhluk hidup, termasuk kerusakan lingkungan, korban jiwa, serta dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental manusia (Hedriyanti & Syamsuddin, 2021). Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2023, tercatat 5.400 bencana alam yang merusak 47.214 rumah, 1.291 fasilitas umum, dan mempengaruhi lebih dari 17 delapan juta orang. Dari jumlah tersebut, 8.491.288 orang terpaksa mengungsi, 5.795 orang mengalami luka-luka, 275 orang meninggal, dan 33 orang dinyatakan hilang.

Bencana alam yang menimbulkan kerugian besar ini mempengaruhi kehidupan banyak orang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain dampak fisik, terdapat juga dampak psikologis yang harus dihadapi, terutama oleh anak-anak yang rentan terhadap trauma (Yunus et al., 2024). Dalam hal ini,

pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan menjadi salah satu solusi untuk membantu mereka memahami dan mengatasi situasi tersebut (Pratama et al., 2023).

Berdasarkan riset *Programme for International Student Assessment (PISA)*, kemampuan membaca siswa Indonesia menempati urutan ke-57 dari 65 negara. Hasil riset ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Di era globalisasi, membaca bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi sebuah keharusan untuk memperoleh informasi (Anis & Mardiani, 2022). Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), kesulitan membaca masih menjadi masalah bagi banyak siswa, sehingga guru sebagai pendidik harus mampu menjaga kestabilan emosinya (Syahfitri et al., 2023). Menurut Burhaein, (2017, p. 3), anak usia sekolah dasar cenderung lebih suka belajar melalui praktik langsung dari pada teori. Pada usia 7 tahun, siswa memiliki memori jangka pendek yang berkembang, yang berguna untuk mengingat huruf yang telah dibaca, merangkainya, dan mengeja kata (Meo et al., 2021).

Anak usia dini juga berada pada tahap perkembangan berpikir konkret, yang berarti mereka belajar melalui hal-hal yang bersifat nyata. Oleh karena itu, diperlukan penggunaan media sebagai sarana penyampaian pesan pendidikan agar informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak-anak (Lailan, 2023). Penggunaan media pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku anak, termasuk peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wahyudi et al., 2023). Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Rojali et al., 2021). Proses pembelajaran terjadi melalui interaksi siswa dengan sumber belajar, seperti media, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Khaira, 2021). Pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar ini akan memengaruhi perubahan perilaku seseorang sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar (Kurniawati & Sumantri, 2021).

Maka dari itu memilih media sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa dapat dilakukan dengan cara bercerita menggunakan gambar, melakukan simulasi ringan, dan sosialisasi tentang pengetahuan mistigasi bencana ke dalam materi pelajaran di

kelas dengan harapan materi yang sudah diberikan bisa membekas di ingatan siswa sehingga dapat direalisasikan sendiri nantinya oleh siswa dalam kehidupan mereka (Kartika et al., 2023).

Melihat kondisi yang di alami oleh anak-anak SDN 01 Situregen terlihat masih kurang maksimal dalam kemampuan berbicara, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Kemampuan berbicara anak masih rendah ditunjukkan dengan rendahnya anak dalam menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan ide atau gagasan serta kemampuan bercerita. Anak-anak cenderung tertarik pada hal-hal yang menyenangkan dan berbeda. Karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan kreatif untuk memperdalam pemahaman serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap lingkungan sekitar (Hidayati et al., 2024). Sebagai solusinya yaitu menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Bercerita adalah bentuk komunikasi untuk menyampaikan sebuah ungkapan kepada orang lain mengenai apa yang ingin di ungkapkan ataupun di jawab dari hasil menyimak (Siddiq et al., 2020). Dalam penelitian ini, metode bercerita yang digunakan yaitu bercerita dengan boneka tangan untuk memberikan pemahaman tentang bencana tsunami kepada anak-anak.

Bermain dan belajar dengan menggunakan permainan boneka tangan membuat suasana sebah ceria dan menyenangkan, anak-anak lebih konsentrasi pada cerita, anak-anak bisa langsung berkomunikasi melalui boneka (Zaman, 2011). Menurut Sugianto et al., (2017), menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang cara memainkannya hanya dengan satu dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutup lengan orang yang memainkannya. Media boneka tangan adalah tiruan dari berbagai macam bentuk seperti manusia, hewan, tumbuhan, tokoh fiksi dan lain-lain yang dapat dimainkan dengan menggunakan tangan yang digerakkan mengikuti isi dari cerita (Zulaeha et al., 2024).

Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih jenis boneka tangan untuk alat peraga dalam bercerita yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan berbicara atau komunikasi. Pemilihan boneka tangan dikarenakan tidak

memerlukan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga sangat mudah didapatkan di toko-toko boneka. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sering termasuk tiruan dari Binatang (Sumasno, 2024). Penggunaan media boneka tangan membantu anak-anak untuk lebih aktif dalam menyimak, sehingga mereka terbiasa memahami makna dari apa yang disampaikan. Menyimak adalah proses menerima dan memahami informasi yang memiliki peran penting dalam pembelajaran (Kurniawati, 2023). Anak-anak yang memiliki kemampuan menyimak yang baik cenderung lebih mudah memahami penjelasan dari guru atau orang dewasa lainnya. Dengan menggunakan media boneka tangan dalam proses pembelajaran, anak-anak dilatih untuk menyerap informasi yang mereka dengar dan lihat secara efektif (Maghfirah, 2019).

Keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari anak (Lestari et al., 2024). Boneka tangan yang digunakan adalah dari berbagai macam bentuk hewan yang ada di darat, misalnya kelinci, monyet, kucing dan yang berbentuk menyerupai manusia dengan karakter misalnya ayah, ibu, adik, dan sebagainya. Dengan media boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Susriana et al., 2021). Selain itu, boneka tangan juga dikatakan efektif karena boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan oleh anak dan guru, boneka mudah dimainkan, saat memainkan memasukannya kedalam tangan sehingga tidak perlu keahlian khusus untuk memainkannya dan tidak memerlukan tempat dan persiapan terlalu rumit (Wati & Solihin, 2022).

Metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat memberikan peluang kepada anak untuk aktif dalam mendengarkan cerita serta memberikan gerakan dan ekspresi yang sesuai, anak dapat merespons isi cerita serta menceritakan kembali apa yang didengar dan dilihatnya, dengan menggunakan metode bercerita ini anak merasakan sentuhan baru dalam proses belajarnya agar anak tidak bosan dalam

proses pembelajaran (Istikomah & Mufid, 2021). Metode bercerita dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengenalan pemberian keterangan, dan menjelaskan mengenai hal-hal baru kepada anak untuk mengembangkan potensi anak (Khairiah & Jumanti, 2021). Metode bercerita menggunakan boneka jari dianggap dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena metode tersebut adalah metode yang jarang dikembangkan dan dilakukan pada pembelajaran yang terjadi pada umumnya saat ini, oleh karena itu metode bercerita dilakukan agar dapat meningkatkan perasaan anak untuk tertarik dalam pembelajaran yang akan membawa pengaruh kepada anak untuk langsung terlibat aktif dalam mendengarkan cerita serta mempraktikannya kembali (Ajat et al., 2024).

Adapun beberapa penelitian relevan terkait dengan penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. Penelitian yang dilakukan oleh Suradinata & Maharani, (2020), hasil dari penelitiannya terdapat aspek yang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu aspek kosakata dan aspek ekspresi, sedangkan aspek yang tidak signifikan peningkatannya ialah aspek lafal ucapan. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif metode bercerita berbantu media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di PAUD Terpadu Bakti Batussalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Jaya (2019), menunjukkan hasil kriteria hipotesis maka diperoleh kesimpulan yaitu, ada pengaruh media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK ABA 3 Prabumulih. Dari penggunaan media boneka tangan itu, frekuensi berbicara anak meningkat. Anak bersemangat berbicara di depan kelas dengan boneka tangan yang lucu-lucu. Hal ini menunjukkan kegiatan belajar dengan media boneka tangan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mencoba untuk mengadakan pertunjukan boneka tangan untuk mendukung kemampuan pemahaman siswa kelas

1 SD terhadap gempa bumi dan tsunami, melalui ini metode bercerita dengan media boneka tangan.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari pembuatan skripsi berbasis karya ini untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 1 SD tentang gempa bumi dan tsunami, serta membantu melestarikan budaya lokal terkait cerita rakyat yang mulai memudar di kalangan masyarakat saat ini. Menurut penelitian, penggunaan boneka tangan sebagai alat bantu bercerita membuat anak lebih tertarik dan aktif mendengarkan, serta meningkatkan kemampuan menyimak mereka (Widowati, 2015). Selain itu, metode bercerita dengan boneka tangan juga dapat mengembangkan imajinasi anak, meningkatkan keaktifan, dan menambah suasana gembira dalam pembelajaran (Triati, 2018). Dengan demikian, metode ini efektif dalam menyampaikan materi edukatif seperti mitigasi bencana dan memperkenalkan cerita rakyat kepada siswa.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Manfaat akademis dari karya ini adalah mengembangkan penelitian yang berfokus pada mitigasi bencana di institusi pendidikan, khususnya pada tingkat Sekolah Dasar dan anak usia dini. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut terkait topik tersebut.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Melalui karya ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran di kalangan siswa-siswi SDN 01 Situregen mengenai pentingnya mitigasi bencana.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini juga dapat menjadi sarana edukasi dalam mengenalkan bencana gempa bumi, tsunami, serta mitigasi bencana melalui prakarya sebagai media pembelajaran bagi siswa-siswi SDN 01 Situregen.